

Body Image dan Body Dysmorphic Disorder (BDD) pada Perempuan Usia 18 – 21 Tahun

Body Image and Body Dysmorphic Disorder (BDD) in Women Aged 18 – 21 Years

Adinda Wilistiyani¹, Mulya Virgonita I. Winta²

^{1,2}Magister Psikologi Universitas Semarang

¹wilisadinda@gmail.com, ²yayaiswindari@usm.ac.id

Abstarct. *Body Dysmorphic Disorder (BDD) is a psychological disorder that causes time-consuming repetitive behaviors and decreased social function related to appearance. The purpose of this research is to determine the correlation between body image and Body Dysmorphic Disorder (BDD) in women aged 18 – 21 years. Subjects in this research were 94 women aged 18 – 21 years. The sample was collected using accidental sampling. The research was using quantitative correlational method. This research used Body Image Scale and Body Dysmorphic Disorder Scale for collecting data. Data analysis methods used correlation product moment pearson. The analysis result indicated that $r_{xy} = -0,225$ with $p < 0,05$ which means that there is a significant negative correlation between body image and BDD in women aged 18 – 21 years.*

Keywords: *Body Dysmorphic Disorder, Body Image, Women*

Abstrak. *Body Dysmorphic Disorder (BDD) merupakan gangguan psikologis yang menyebabkan terjadinya perilaku repetitif menyita waktu dan penurunan fungsi sosial terkait dengan penampilan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *body image* dengan *Body Dysmorphic Disorder* (BDD) pada perempuan berusia 18 – 21 tahun. Subjek penelitian ini adalah 94 perempuan berusia 18 – 21 tahun. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *accidental sampling*. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif korelasional. Perihal pengumpulan data, penelitian ini menggunakan Skala *Body Image* dan Skala *Body Dysmorphic Disorder*. Metode analisis data yang digunakan adalah *correlation product moment pearson*. Hasil analisis data menunjukkan bahwa $r_{xy} = -0,225$ dengan $p < 0,05$ artinya ada hubungan negatif yang signifikan antara *body image* dengan BDD pada perempuan berusia 18 – 21 tahun.*

Kata Kunci: *Body Dysmorphic Disorder, Body Image, Perempuan*

Pendahuluan

Cantik merupakan istilah yang umumnya digunakan untuk mencitrakan sosok perempuan yang dapat dipandang menarik. Istilah cantik kerap kali merujuk pada hal-hal yang bersifat fisik. Sejak usia anak-anak, perempuan sebenarnya telah terbiasa menyaksikan dan merasakan bahwa penampilan fisik memiliki peran yang cukup berarti bagi kehidupan mereka. Salah satu keadaan yang sering terjadi ialah anak perempuan memperoleh pujian dari orang tuanya karena mereka terlihat cantik, lucu, manis, serta menggemaskan. Jarang dari mereka yang dipuji berdasarkan kepandaian, kreativitas, ataupun keberaniannya. Oleh sebab itu, penampilan fisik menjadi satu hal yang sangat penting bagi anak-anak perempuan (Melliana, 2006).

Ada banyak penelitian telah menyebutkan bahwa perempuan yang penampilan fisiknya menarik tidak hanya disukai atau digemari sebagai pasangan kencan maupun teman, tetapi dihubungkan pula dengan hal-hal yang baik (Nimah & Lestari, 2018). Perempuan cenderung dipersepsikan sebagai sosok yang lebih berbakat, lebih percaya diri, lebih sukses dalam kehidupannya, lebih mudah menyesuaikan diri di lingkungan sosialnya, dan diperlakukan dengan lebih baik oleh masyarakat. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa penampilan fisik termasuk salah satu bentuk kontrol sosial yang berpengaruh terhadap bagaimana perempuan memandang dirinya sendiri dan bagaimana ia dipandang oleh orang lain (Hutapea, 2012).

Media massa mempunyai pengaruh yang cukup signifikan dalam mewujudkan persepsi para perempuan terkait penampilan fisik yang dianggap menarik dari sudut pandang masyarakat (Damayanti & Susilawati, 2018). Beberapa tahun terakhir, media massa Indonesia tengah ramai menayangkan beragam serial drama Korea yang ternyata mampu menarik perhatian para kaum hawa. Selain alur cerita yang sulit ditebak, serial drama Korea biasanya juga menyuguhkan *visual* yang memukau dari para aktor dan aktrisnya.

Sebuah penelitian dengan judul “Analisis Semiotika tentang Kecantikan Perempuan dalam Tayangan Drama *Descendent of The Sun*” dijelaskan bahwa drama tersebut berhasil menyuguhkan tokoh perempuan yang mewakili standar kecantikan ideal yang selama ini diharapkan oleh setiap perempuan, yaitu mempunyai tubuh langsing, bentuk wajah yang ideal, memiliki kulit berwarna putih dan bersih, hidung mancung, serta gigi yang rapi (Pratiwi, Jaya & Reskiyawati, 2017). Kulit putih dan bersih kerap kali menjadi perhatian utama karena para perempuan di Negara Korea umumnya memang memiliki kondisi kulit semacam itu (Arsitowati, 2017). Kehadiran drama Korea yang tidak pernah redup sejak awal tahun 2000 hingga saat ini menyebabkan para penikmat drama tersebut kemudian berlomba-lomba untuk mengikuti setiap *trend* kecantikan yang ditampilkan dalam setiap judulnya.

Besarnya peran penampilan fisik bagi kehidupan kaum perempuan dan adanya pengaruh budaya Korea di masa sekarang inilah yang kemudian mengakibatkan kaum perempuan rela berbuat apa saja demi penampilan fisik ideal yang diharapkan, sekalipun usaha yang dilakukan dapat menimbulkan dampak negatif bagi kelangsungan hidup mereka selanjutnya. Hal tersebut pernah dialami oleh seorang mahasiswa dari suatu perguruan tinggi negeri di Banten, yang mana dirinya terpaksa harus merasakan nyeri dan mengalami pengelupasan kulit cukup parah selama kurang lebih dua minggu setelah menggunakan krim pemutih wajah seharga Rp10.000,00 (Kurniawati, 2017). Krim pemutih wajah itu ternyata tidak memiliki izin edar dari Badan Pengawasan Obat dan Makanan (BPOM). Mahasiswa dengan kondisi keuangan yang belum stabil dan mendambakan wajah putih berseri akan cenderung lebih mudah tergiur oleh krim pemutih abal-abal yang menyuguhkan testimoni dengan sangat meyakinkan.

Obsesi perempuan untuk mendapatkan penampilan fisik ideal dapat menjadi salah satu indikasi adanya gangguan psikologis yang disebut *Body Dysmorphic Disorder* atau BDD (Nourmalita, 2016). BDD merupakan preokupasi pada satu atau lebih ketidaksempurnaan fisik yang sulit diamati dan tidak terlalu berarti jika dilihat dari sudut pandang orang lain (American Psychiatric Association, 2013). Preokupasi ini disertai dengan adanya perilaku berulang (*repetitive*) yang menyita waktu, yakni dapat berlangsung kurang lebih 3 – 8 jam per hari. Perilaku repetitif yang dimaksud ialah berulang kali memeriksa ketidaksempurnaan fisik yang dirasakan melalui cermin, membandingkan ketidaksempurnaan yang dimiliki dengan milik orang lain, melakukan *excessive grooming*, mengkamufase penampilan fisik, *skin picking*, serta terus menerus menyentuh ketidaksempurnaan fisik tersebut (Veale, 2001).

BDD cenderung dialami oleh remaja berusia 11 – 20 tahun dengan gejala awal yang umumnya muncul di usia 13 tahun dan gejala tersebut akan berkembang saat memasuki usia 16 tahun (Phillips, 2009). Melalui suatu survei epidemiologis, diketahui pula bahwa BDD ternyata lebih banyak dialami oleh perempuan (2,5%) daripada laki-laki (2,2%) dari jumlah keseluruhan penderita berusia dewasa di Amerika Serikat (American Psychiatric Association, 2013).

Sebagai suatu gangguan psikologis, BDD dapat mengakibatkan adanya *distress* serta penurunan fungsi sosial. Penderita BDD biasanya akan menjumpai situasi sosial yang sulit karena mereka mempunyai ketakutan apabila orang lain menyadari ketidaksempurnaan fisik yang mereka miliki (Nurlita & Lisiswanti, 2016). Maka dari itu, sulit bagi mereka untuk membangun hubungan yang baik dengan teman sebaya, keluarga, dan pasangan. Tidak sedikit pula penderita BDD yang mengalami masalah dalam bidang pendidikan ataupun pekerjaannya (Phillips, 2005). Mereka seringkali menunjukkan prestasi yang buruk, memiliki kebiasaan bolos sekolah secara terus menerus, memiliki keinginan untuk berhenti bersekolah maupun berhenti bekerja.

Persoalan yang lebih buruk adalah para penderita BDD rentan melakukan tindakan bunuh diri (American Psychiatric Association, 2013). Meskipun belum ditemukan data yang konkret mengenai hubungan antara BDD dengan perilaku bunuh diri, setidaknya beberapa penelitian mengemukakan bahwa ada keterkaitan antara BDD dengan pikiran maupun usaha untuk melakukan bunuh diri. Individu yang didiagnosa menderita BDD empat kali lebih mungkin mengembangkan ide untuk bunuh diri dan dua kali lebih mungkin melakukan usaha untuk bunuh diri daripada individu yang tidak memiliki gangguan BDD tersebut (Angelakis et al., 2016).

Salah satu faktor yang menyebabkan munculnya *Body Dysmorphic Disorder* (BDD) ialah *body image* (Phillips, 2009). *Body image* adalah persepsi individu terhadap penampilan fisik yang bersifat positif atau negatif (Denich & Ifdil, 2015). *Body image* memiliki peran yang cukup penting terhadap bagaimana individu itu dapat menjalani kehidupan sehari-hari karena penampilan fisik berkontribusi besar dalam hubungan sosial setiap individu (Hurlock, 1980). Saat terlibat dalam suatu hubungan sosial, penampilan fisik merupakan hal yang pertama kali diperhatikan oleh

orang lain dari pribadi seseorang. Hal tersebut kemungkinan besar yang menyebabkan adanya ketidakpuasan terhadap penampilan fisik yang seringkali dialami oleh perempuan. Maka dari itu, setiap perempuan akan melakukan berbagai upaya agar penampilan fisiknya tampak menarik di hadapan orang lain (Ogden dalam Santoso, Fauzia & Rusli, 2019).

Perempuan umumnya berupaya memperindah penampilan fisik mereka dengan melakukan berbagai perawatan kecantikan, menggunakan berbagai produk *skincare*, mengaplikasikan *make up* pada wajah, serta mengenakan pakaian sesuai dengan *trend* yang ada sekarang. Beberapa upaya itu mampu membuat perempuan merasa senang atau bangga dengan penampilan fisik miliknya, namun belum tentu dapat mewujudkan adanya kepuasan dalam diri mereka (Bell & Rushforth dalam Wahyudi & Yuniardi, 2019). Perempuan yang tidak puas dengan penampilan fisiknya cenderung diasosiasikan memiliki *body image* yang negatif. Oleh sebab itu, mereka akan lebih rentan mengalami distorsi *body image*. Distorsi *body image* yang berlebihan nantinya akan berkembang menjadi BDD (Rahmania & Yuniar, 2012). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *body image* memiliki hubungan terhadap munculnya gangguan BDD. Semakin rendah *body image* seorang individu maka semakin tinggi kecenderungan BDD dalam diri individu tersebut (Ganeswari & Wilani, 2019).

Pada studi pendahuluan yang telah peneliti lakukan terhadap sepuluh orang perempuan berusia 18 – 21 tahun diperoleh fakta bahwa Subjek 2 memiliki *body image* yang tinggi, namun kecenderungan BDD yang dimiliki juga dalam kategori tinggi. Subjek 4 mempunyai *body image* yang rendah dengan kecenderungan BDD dalam kategori sedang yang arahnya negatif. Subjek 6 memiliki *body image* tinggi, tetapi cenderung memiliki BDD dalam kategori sedang yang arahnya positif. Sementara itu, Subjek 7 mempunyai *body image* dan kecenderungan BDD yang sama-sama rendah. Subjek 9 memiliki *body image* dalam kategori sedang yang arahnya positif, namun kecenderungan BDD yang dimiliki termasuk tinggi.

Tabel 1.
Hasil Studi Pendahuluan

Subjek	Usia	Kategorisasi	
		<i>Body image</i>	BDD
S1	18 tahun	Sedang (+)	Sedang (-)
S2	20 tahun	Tinggi	Tinggi
S3	19 tahun	Tinggi	Rendah
S4	19 tahun	Rendah	Sedang (-)
S5	21 tahun	Sedang (-)	Sedang (+)
S6	18 tahun	Tinggi	Sedang (+)
S7	18 tahun	Rendah	Rendah
S8	18 tahun	Tinggi	Rendah
S9	20 tahun	Sedang (+)	Tinggi
S10	21 tahun	Sedang (+)	Rendah

Adanya ketidaksesuaian antara teori dengan data faktual yang terdapat di lapangan menyebabkan peneliti tertarik untuk mengetahui apakah ada hubungan antara *body image* dengan *Body Dysmorphic Disorder* (BDD). Penelitian mengenai *body image* dan *Body Dysmorphic Disorder* (BDD) sebelumnya juga pernah dilakukan oleh Santoso, Fauzia, dan Rusli (2019). Subjek penelitian yang terlibat pada penelitian itu ialah para perempuan yang tengah memasuki usia dewasa karena pada usia-usia tersebut individu cenderung merawat dirinya secara mandiri guna menarik perhatian lawan jenis dan lingkungan sosialnya. Sementara itu, penelitian ini hanya akan fokus terhadap perempuan yang berusia 18 – 21 tahun. Pada usia tersebut sebagian besar individu biasanya mengalami ketidakpuasan terhadap perubahan fisik yang mereka miliki karena usia 18 – 21 tahun termasuk dalam kategori remaja akhir (Monks, Knoers & Haditono, 2006). Tujuan penelitian ini sebenarnya untuk mengetahui hubungan antara *body image* dengan *Body Dysmorphic Disorder* (BDD) pada perempuan berusia 18 – 21 tahun.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif – korelasional yang bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara variabel *body image* (X) dengan *Body Dysmorphic Disorder* (Y). Karakteristik populasi ialah perempuan berusia 18 – 21 tahun. Hal ini dikarenakan gejala BDD cenderung akan tampak saat individu memasuki usia 16 tahun dan akan terus berkembang seiring bertambahnya usia (Phillips, 2009). Sampel penelitian diperoleh dengan *accidental sampling*. Dikarenakan seluruh proses pengambilan data dalam penelitian dilakukan saat masa pandemi *Covid-19* maka peneliti menggunakan *google form* untuk mengurangi interaksi dengan individu lain dan mencegah terjadinya penyebaran virus *Covid-19*.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala *body image* dan skala *Body Dysmorphic Disorder*. Skala *body image* terdiri dari 30 item pernyataan. Setelah dilakukan pengujian validitas, terdapat 25 item yang dinyatakan valid dan 5 item dinyatakan gugur. Item-item yang valid mempunyai koefisien validitas antara 0,329 – 0,626 dengan taraf signifikansi 0,05. Sementara itu, skala *Body Dysmorphic Disorder* terdiri dari 24 item pernyataan. Setelah dilakukan pengujian validitas, terdapat 20 item yang dinyatakan valid dan 4 item dinyatakan gugur. Item-item yang valid memiliki koefisien validitas antara 0,337 – 0,705 dengan taraf signifikansi 0,05. Sementara itu, koefisien reliabilitas pada skala *body image* sebesar 0,885 ($\alpha = 0,885$) dan koefisien reliabilitas skala *Body Dysmorphic Disorder* sebesar 0,907 ($\alpha = 0,907$). Metode analisis data yang digunakan untuk menguji hubungan antara *body image* dengan BDD adalah *Correlation Product Moment Pearson*.

Hasil

Pada Tabel 2 dapat diketahui bahwa responden dalam penelitian ini paling banyak berusia 19 tahun, yakni ada 32 responden (34,04%). Sementara itu, dari 94 responden hanya terdapat 16 orang (17,02%) yang berusia 18 tahun.

Pada Tabel 3 diuraikan perihal gambaran *body image* yang dimiliki oleh seluruh responden dan diperoleh data bahwa sebanyak 32 responden (34,04%) mempunyai *body image* dengan tingkatan tinggi, 63 responden (65,96%) mempunyai *body image* dengan tingkatan sedang, dan tidak ada satu pun responden yang mempunyai *body image* rendah.

Pada Tabel 4 diuraikan perihal gambaran BDD yang dimiliki oleh seluruh responden dan diperoleh data bahwa sebanyak 45 responden (47,87%) mempunyai BDD dengan tingkatan tinggi, 49 responden (52,13%) mempunyai BDD dengan tingkatan sedang, dan tidak ada satu pun responden yang mempunyai BDD rendah.

Tabel 2.

Usia Responden

Kelompok Usia	f	%
18 tahun	16	17,02%
19 tahun	32	34,04%
20 tahun	22	23,40%
21 tahun	24	25,53%
Jumlah	94	100%

Tabel 3.

Gambaran Body Image Responden

Tingkat Body Image	f	%
Tinggi	32	34,04%
Sedang	62	65,96%
Rendah	0	0%
Jumlah	94	100%

Tabel 4.

Gambaran BDD Responden

Tingkat BDD	f	%
Tinggi	45	47,87%
Sedang	49	52,13%
Rendah	0	0%
Jumlah	94	100%

Pada uji statistik yang dilakukan dengan menggunakan metode *Correlation Product Moment Pearson* diperoleh koefisien korelasi antara *body image* dengan BDD sebesar $r_{xy} = -0,225$ dengan p sebesar 0,029 ($p < 0,05$) sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian, terdapat hubungan negatif yang signifikan antara *body image* dengan *Body Dysmorphic Disorder* (BDD) pada perempuan berusia 18 – 21 tahun.

Pembahasan

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, diperoleh koefisien korelasi antara *body image* dengan BDD sebesar $r_{xy} = -0,225$ dengan p sebesar 0,029 ($p < 0,05$). Hal tersebut mempunyai arti bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara *body image* dengan *Body Dysmorphic Disorder* (BDD) pada perempuan berusia 18 – 21 tahun. Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa semakin rendah *body image* seorang perempuan maka akan semakin tinggi pula BDD yang dialami oleh perempuan tersebut, demikian pula sebaliknya.

Menurut Phillips (2009), individu dengan BDD memang kerap kali diasosiasikan dengan masalah *body image*, terutama yang berhubungan dengan pemahaman bagaimana mereka seharusnya terlihat bukan bagaimana mereka melihat penampilannya secara faktual. Pemahaman semacam ini memang sulit untuk dijelaskan karena sebagian individu dengan BDD menganggap bahwa dirinya terlihat sangat buruk. *Body image* diartikan oleh Grogan (2017) sebagai suatu persepsi, pemikiran, serta perasaan individu terhadap tubuh yang dimiliki baik secara positif atau negatif. Saat individu mengembangkan *body image* positif, mereka cenderung mampu menerima kondisi tubuhnya dan memiliki kepuasan tersendiri terhadap tubuhnya itu (Melliana, 2006). Berbeda dengan individu yang mengembangkan *body image* negatif, mereka cenderung merasa tidak puas dengan tubuh yang dimiliki. Nurlita dan Lisiswanti (2016) mengemukakan bahwa ketidakpuasan tersebut dapat mengakibatkan distorsi *body image*.

Distorsi *body image* dapat berpengaruh terhadap adanya kesalahan persepsi mengenai penampilan secara konkret karena individu dengan BDD menginginkan penampilan yang ideal sesuai harapan mereka. Distorsi *body image* ini dapat terjadi karena individu mengalami masalah dengan persepsi yang merupakan salah satu aspek dalam *body image* (Rudd & Lennon, 2000).

Wahyudi dan Yuniardi (2019) menyatakan bahwa *body image* memiliki hubungan yang signifikan dengan kecenderungan BDD pada mahasiswi. Mahasiswi yang menilai rendah dirinya cenderung menunjukkan perilaku obsesif perihal keinginannya untuk memperbaiki maupun menyembunyikan ketidaksempurnaan fisik yang mereka miliki. Perilaku obsesif yang dimaksud, yakni selalu memikirkan ketidaksempurnaan fisik yang dirasakan, selalu merasa kurang puas dengan penampilannya, berulang kali memeriksa penampilan di depan cermin, malu bertemu dengan orang lain karena merasa penampilannya buruk, dan terus menerus melakukan berbagai perawatan kecantikan. Selain itu, ada pula yang memakai riasan serta pakaian berlebihan agar ketidaksempurnaan yang mereka miliki dapat tersamarkan (Phillips, 2009). Menurut American Psychiatric Association (2013), terus menerus merasa kurang puas dengan penampilan yang dimiliki, berulang kali melakukan *mirror checking* dan perawatan kecantikan secara berlebihan, serta menyembunyikan ketidaksempurnaan fisik yang dimiliki dengan riasan merupakan indikasi adanya gangguan *Body Dysmorphic Disorder* (BDD).

Penelitian lain yang dilakukan oleh Ganeswari dan Wilani (2019) juga menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara citra tubuh dengan kecenderungan BDD pada remaja akhir laki-laki di Denpasar. Semakin tinggi citra tubuh maka akan semakin rendah kecenderungan BDD yang dimiliki remaja laki-laki tersebut, demikian juga sebaliknya. Keterkaitan antara *body image* dengan kecenderungan BDD pernah dikaji pula oleh Nourmalita (2016), yakni dikatakan bahwa *body image* merupakan salah satu faktor yang mampu menyebabkan terjadinya *Body Dysmorphic Disorder* (BDD) pada seorang individu.

Melalui hasil penelitian ini diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki *body image* dengan tingkat sedang, yakni ada 62 responden (65,96%). Sebagian besar responden juga memiliki kecenderungan BDD dengan tingkat yang sedang, yakni ada 49 responden (52,13%). *Body image* dengan tingkat sedang tersebut memiliki makna bahwa sebagian besar mahasiswi dalam penelitian ini tidak selalu menilai positif penampilan fisiknya, namun mereka juga tidak selalu menilai negatif penampilan fisiknya tersebut. Kategori sedang pada variabel BDD memiliki makna bahwa sebagian besar mahasiswi dalam penelitian ini tidak sepenuhnya menunjukkan gejala BDD, tetapi mereka juga tidak dapat dikatakan tanpa gejala sama sekali. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa *body image* bukanlah penyebab utama BDD karena ada faktor lain yang mempengaruhi tinggi rendahnya *body image* maupun BDD dalam diri individu.

Pada penelitian ini *body image* hanya memberikan pengaruh sebesar 5,06% terhadap BDD, sedangkan 94,94% lainnya merupakan faktor BDD yang tidak diikutsertakan dalam penelitian. Faktor-faktor tersebut dapat berupa faktor genetik, pengalaman hidup yang tidak menyenangkan, kepribadian, fokus yang berlebihan terhadap estetika, standar kecantikan yang terwujud di masyarakat, preferensi budaya tertentu, serta peristiwa pemicu (Phillips, 2009).

Simpulan

Berdasarkan uji korelasi yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan negatif yang signifikan antara *body image* dengan *Body Dysmorphic Disorder* (BDD) pada perempuan berusia 18 – 21 tahun. Semakin rendah *body image* seorang perempuan maka akan semakin tinggi BDD yang dialami oleh perempuan tersebut, demikian pula sebaliknya. Sumbangan efektif *body image* terhadap BDD dalam penelitian ini hanya sebesar 5,06%.

Daftar Pustaka

- American Psychiatric Association. (2013). *Diagnostic and statistical manual of mental disorder*. American Psychiatric Publishing.
- Angelakis, I., Gooding, P. A., & Panagioti, M. (2016). Suicidality in body dysmorphic disorder (BDD): A systematic review with meta-analysis. *Clinical Psychology Review*, 49, 55–66. <https://doi.org/10.1016/j.cpr.2016.08.002>
- Arsitowati, W.H. (2017). Kecantikan wanita Korea sebagai konsep kecantikan ideal dalam iklan New Pond's White Beauty: What our brand ambassadors are saying. *Humanika*, 24(2),

- 84-97. Retrieved from <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/humanika/article/view/17572>
- Damayanti, A. A. M. D., & Susilawati, L. K. P. A. (2018). Peran citra tubuh dan penerimaan diri terhadap self esteem pada remaja putri di Kota Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana*, 5(2), 424-433. Retrieved from <https://ojs.unud.ac.id/index.php/psikologi/article/view/40415>
- Denich, A. U., & Ifdil, I. (2015). Konsep body image remaja putri. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 3(2), 55-61. <https://doi.org/10.29210/116500>
- Ganeswari, A. A. I. G., & Wilani, N. M. A. (2019). Hubungan antara citra tubuh dengan kecenderungan body dysmorphic disorder (BDD) pada remaja akhir laki-laki di Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana*, 6(01), 67-75. <https://doi.org/10.24843/jpu.2019.v06.i01.p07>
- Grogan, S. (2017). *Body image: Understanding body dissatisfaction in men, women, and children*. Routledge.
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Erlangga.
- Hutapea, B. (2012). Persepsi terhadap daya tarik model iklan di televisi dan citra tubuh pada remaja putri. *Psibernetika*, 5(1), 61-80. Retrieved from <https://journal.ubm.ac.id/index.php/psibernetika/article/view/529>
- Kurniawati, S. (2017, April 21). Cerita konsumen yang memakai yang memakai krim pemutih abal-abal. <https://www.radarbanten.co.id/simak-cerita-konsumen-yang-memakai-krim-pemutih-abal-abal/>
- Melliana, A. (2006). *Menjelajah tubuh: Perempuan dan mitos kecantikan*. LKiS Printing Cemerlang.
- Monks, F.J., Knoers, A.M.P., & Haditono, S. R. (2006). *Psikologi perkembangan: Pengantar dalam berbagai bagiannya*. Gajah Mada University Press.
- Nimah, U., & Lestari, S. B. (2018). Pemaknaan khalayak perempuan terhadap cantik dalam program “ Para Petualang Cantik Trans 7 .” *Interaksi Online*, 6(4), 586-596. Retrieved from <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/interaksi-online/article/view/21996>
- Nourmalita, M. (2016, February 19-20). Pengaruh citra tubuh terhadap gejala body dismorphic disorder yang dimediasi harga diri pada remaja putri. *Seminar Asean 2nd Psychology and Humanity (pp.546-555)*, Malang, Indonesia. mpsi.umma.ac.id/files/file/546-555melina.pdf
- Nurlita, D., & Lisiswanti, R. (2016). Body dysmorphic disorder. *Majority*, 5(5), 80-85. <https://doi.org/10.1002/9781118775349.ch25>
- Phillips, K.A. (2005). *The broken mirror: Understanding and treating body dysmorphic disorder*. Oxford University Press.
- Phillips, K. A. (2009). *Understanding body dysmorphic disorder: An essential guide*. Oxford University Press.
- Pratiwi, A., Jaya, A., & Reskiyawati, S.U. (2017). Analisis semiotika tentang kecantikan perempuan dalam tayangan drama *Descendents of The Sun*. *Jurnal Ilmu Komunikasi UHO*, 2(3), 1-15. Retrieved from <http://ojs.uho.ac.id/index.php/KOMUNIKASI/article/view/2682>
- Rahmania, P. R., & Yuniar, I. (2012). Hubungan antara self esteem dengan kecenderungan body dysmorphic disorder pada remaja putri. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*, 1(2), 102-109. Retrieved from http://journal.unair.ac.id/filerPDF/110810014_9v.pdf
- Rudd, N. A., & Lennon, S. J. (2000). Body image and appearance-management behaviors in college women. *Clothing and Textiles Research Journal*, 18(3), 152-162. <https://doi.org/10.1177/0887302X0001800304>
- Santoso, M. V., Fauzia, R., & Rusli, R. (2019). Kecenderungan body dysmorphic disorder pada wanita. *Jurnal Kognisia*, 2(1), 55-60. Retrieved from <https://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/kog/article/view/1608>
- Veale, D. (2001). Cognitive behavioral therapy for body dysmorphic disorder. *Psychiatric Annals*, 7, 125-132. <https://doi.org/10.3928/00485713-20100701-06>
- Wahyudi, M. I., & Yuniardi, M. S. (2019). Body image dan kecenderungan body dysmorphic

disorder pada mahasiswi. *Psycho Holistic*, 1(1), 30–37. Retrieved from <https://journal.umbjm.ac.id/index.php/psychoholistic/article/view/301>